



PEMETAAN DAN ANALISA KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH DI OBJEK WISATA PANTAI PADANG

Suci Allara Putri ¹, Helfia Edial ²

Program Studi Geografi, FIS, Universitas Negeri Padang

Email: suciallaraputri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :1) Terbentuknya kawasan permukiman kumuh dan penyebab adanya permukiman kumuh di objek wisata pantai Padang 2) Daya tarik objek wisata akibat munculnya permukiman kumuh terhadap pengunjung di objek wisata pantai Padang. Jenis penelitian ini tergolong penelitian campuran (mixed methods) dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan menggabungkan dua informasi dengan pendekatan yang berbeda atau kombinasi. Hasil dari penelitian ini terbentuknya permukiman kumuh dengan indikator kekumuhan dengan indikator permukiman kumuh yaitu terbagi menjadi tiga, yaitu kawasan kumuh ringan (25,259 Ha), kawasan kumuh sedang (42,374 Ha) dan kawasan kumuh berat (23,285 Ha). Serta daya tarik objek wisata permukiman kumuh pendapatan pengunjung yang memiliki pandangan berbeda, namun pengunjung beranggapan bahwa pantai Padang masih dalam kategori sejuk dan indah meski dinilai masih memiliki kekurangan di berbagai aspek dan munculnya permukiman kumuh. Pengaruh terhadap objek wisata pantai Padang antara lain kondisi lingkungan objek wisata terganggu, berkurangnya keindahan alam dan kenyamanan pengunjung, pencemaran lingkungan, pencemaran udara, pendapatan asli daerah yang dan penurunan pendapatan perdagangan di sekitar objek wisata.

Kata kunci— Pemetaan dan Analisa, Kawasan Pemukiman Kumuh, Objek Wisata

Abstract

This study aims to determine : 1)The information of slum area and the causes of slum settlements in Padang beach tourism objects. 2)Damage to the attraction of tourist objects due to the emergence of slum settlements to visitors at Padang beach attraction. This type of research is classified as a mixed method with a qualitative approach and a quantitative approach that aims to collect information and combine two pieces of information with different or combined approach. The results of this study were the formation of slum settlements with slum indicators divided into three, namely light slum areas (25,259 Ha), moderate slum areas (42,374 Ha) and heavy slum areas (23,285 Ha). As well as the attractiveness of tourist objects of slum settlements with the opinions of visitor who have different views, but visitors think that Padang beach is still in the cool and beautiful category even though it still has deficiencies in various aspects and the emergence of slum settlements has an influence on Padang beach tourism object such as conditions disturbed environment of tourist objects, reduced natural beauty and visitor comfort, environmental pollution, air to local revenue and decreased income of traders around tourist objects

Keywords— Mapping and Analysis, Slum Settlement Areas, Tourism Objects

¹Mahasiswa Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

²Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Perkembangan wilayah yang ada di Indonesia berbeda-beda. Setiap perkembangan yang terjadi tentu akan berpengaruh dengan pola kehidupan masyarakat sekitar. Perkembangan masyarakat tidak lepas dari kepadatan permukiman yang ada di sekitarnya. Secara umum kepadatan permukiman di dapatkan disekeliling pusat kota. Hal itu disebabkan karena banyaknya masyarakat yang ingin bertempat tinggal di pusat kota hanya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak untuk kelangsungan hidupnya.

Kepadatan permukiman yang terjadi dipusat kota disebabkan oleh tingginya pertumbuhan penduduk sehingga menyebabkan meningkatnya setiap penyediaan akan segala faktor. Setiap masyarakat tentu membutuhkan tempat tinggal untuk bermukim. Pada umumnya setiap pusat kota memiliki berbagai aspek yang menjadi daya tarik untuk masyarakat sehingga berkeinginan untuk bertempat tinggal di pusat kota. Hal itu disebabkan oleh perkembangan ekonomi, lapangan pekerjaan hingga dengan adanya objek pariwisata yang dapat membantu keberlangsungan hidup masyarakat yang ada disekelilingnya dan menghasilkan dampak positif seperti meningkatnya perekonomian masyarakat setempat.

Fenomena seperti pertumbuhan penduduk secara umum berdampak pada tingginya persoalan yang

dihadapi pusat kota ditambah dengan adanya pariwisata dengan pengembangan yang baik. Dengan pertumbuhan penduduk akan berdampak pada kepadatan penduduk sekitar ditambah adanya objek pariwisata akan membuat kurangnya ketersediaan sarana prasarana dalam permukiman menyebabkan banyaknya terbentuk permukiman yang tidak sesuai kategori atau permukiman yang tidak layak yang digunakan masyarakat dan dapat menimbulkan permukiman-permukiman kumuh di wilayah pariwisata tersebut.

Permukiman kumuh yang ada dipusat kota ditambah dengan adanya objek pariwisata tersebut juga terjadi di Kota Padang Provinsi Sumatra Barat. Objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata (menurut Gamal Suwanto, 2015). Secara astronomis Kota Padang terletak pada $0^{\circ} 44' 00''$ dan $1^{\circ} 08' 35''$ Lintang Selatan serta antara $100^{\circ} 05' 05''$ dan $100^{\circ} 34' 09''$ Bujur Timur. Kota Padang merupakan ibu kota Provinsi Sumatra Barat sebagai pusat segala macam pemerintahan dan kehidupan. Yang memiliki pengembangan wilayah dari berbagai aspek termasuk pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata juga terjadi di Kota Padang seperti objek pariwisata disepanjang pantai Padang yang mengalami pengembangan pariwisata yang meningkat. Menurut

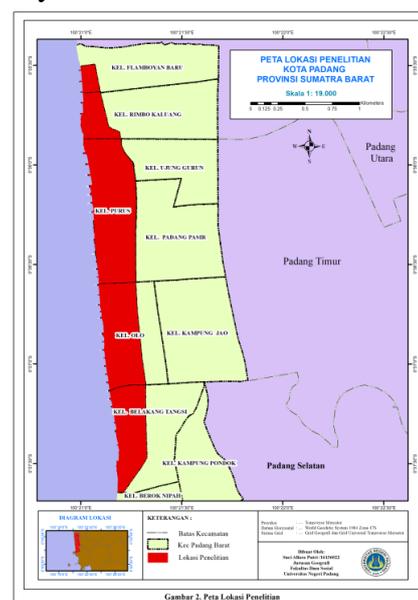
Undang-Undang no 10 tahun 2009 pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Selain itu tingginya penduduk didaerah pariwisata pantai Padang yang berada dipusat kota juga menjadi salah satu penyebab terbentuknya permukiman kumuh di kawasan objek pariwisata pantai Padang. Hal ini terjadi karena tingkat kemampuan pusat Kota Padang dalam penyediaan sarana dan prasarana permukiman yang tidak terjangkau karena pertumbuhan dari masyarakat terlalu banyak. Akibatnya suatu kawasan permukiman itu akan menerima beban lebih dalam daya dukung lingkungannya. Dengan pesatnya pertumbuhan penduduk juga akan membutuhkan ruang banyak untuk bermukim. Hal ini lah menjadi faktor pemicu terbentuknya permukiman-permukiman kumuh yang ada di sekitar kawasan pantai Padang. Dimana seharusnya objek pariwisata pantai Padang menampilkan keindahan alam disepanjang pesisir pantai namun dirusak dengan adanya permukiman kumuh yang ada disekitar sehingga menjadi salah satu rusaknya daya tarik dari para wisatawan untuk ingin berkunjung ke pantai Padang. Fenomena tersebut pada saat sekarang sudah muncul di beberapa lokasi yang ada disekitar

wilayah yang ada di pantai Padang Sumatra Barat. Dengan hal tersebutlah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemetaan dan Analisa Kawasan Permukiman Kumuh di Objek Wisata Pantai Padang”.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di Kota Padang Provinsi Sumatra Barat, tepatnya di objek wisata pantai Padang dan sekitarnya. Dimana lokasi penelitian tepatnya di Kecamatan Padang Barat secara geografis berada di $0^{\circ}.58'$ Lintang selatan, $100^{\circ}.21'.11''$ Bujur Timur yang terdiri dari bebrapa kelurahan yang berada ditepi pantai namun tidak seluruh lusan dari setiap kelurahannya antara lain Kelurahan Flamboyan Baru, Kelurahan Rimbo Kaluang, Kelurahan Olo, Kelurahan Belakang Tangsi dan Kelurahan Pusuh yang mencakup seluruh luasan wilayah Kelurahan Purus.



Penelitian ini termasuk penelitian campuran (mixed methods) dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif (menurut Mukhtar 2013). Penelitian ini merupakan penelitian dengan mengumpulkan informasi dan menggabungkan dua informasi tersebut dengan pendekatan yang berbeda. Dalam hal metode campuran ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik pemetaan sebaran kawasan permukiman kumuh dan penyebabnya serta dampak munculnya permukiman kumuh terhadap pengunjung objek wisata pantai Padang.

Waktu penelitian ini di mulai dari bulan Oktober hingga November. Informan dalam penelitian ini kawasan pantai Padang tepatnya pengunjung di objek wisata pantai Padang. Jenis data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang didapat langsung dengan observasi, survey dan wawancara dengan pengunjung objek wisata pantai Padang sedangkan data sekunder yaitu data yang di dapat dari instansi terkait seperti BPD, Dinas Pekerjaan Umum Kota Padang /Bappeda koata Padang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisa karakteristik dari terbentuknya kawasan permukiman kumuh dan penyebabnya, daya tarik objek wisata akibat munculnya permukiman kumuh.dengan hasil

berupa data primer hasil survey, observasi, dokumentasi dan kuisisioner. Dalam analisa data digunakan analisa deskriptif dengan menganalisa kualitatif berupa karakteristik terbentuknya kawasan permukiman kumuh dan penyebabnya, daya tarik objek wisata akibat munculnya permukiman kumuh. Serta diakiri dengan penarikan kesimpulan mengenai pemetaan dan analisa kawasan permukiman kumuh dan peyebab adanya permukiman kumuh serta daya tarik objek wisata akibat munculnya permukiman kumuh di objek wisata pantai Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Kondisi Fisik Padang Barat

Kecamatan Padang Barat secara geografis berada di 0°.58' Lintang selatan, 100°. 21'. 11" Bujur Timur. Kecamatan Padang Barat memiliki 10 kelurahan yaitu Kelurahan Belakang Tangsi, Kelurahan Olo, Kelurahan Ujung Gurun, Kelurahan Berok Nipah, Kelurahan Kampuang Pondok, Kelurahan Jao, Kelurahan Purus, Kelurahan Padang Pasir, Kelurahan Kampuang Pondok, Kelurahan Rimbo Kaluang dan Kelurahan Flamboyan Baru. Dalam penelitian ini terdapat lima kelurahan yang berada ditepi pantai namun tidak seluruh luasannya yaitu Kelurahan Flamboyan Baru, Kelurahan Rimbo

Kaluang, Kelurahan Olo, Kelurahan Belakang Tangsi dan seluruh luasan Kelurahan Purus. Kecamatan Padang Barat berbatasan sebelah utara dengan Kecamatan Padang Utara, sebelah selatan dengan Kecamatan Padang Selatan sebelah timur dengan Kecamatan Padang Barat dan sebelah barat dengan Samudra Indonesia.

2. Topografi Wilayah

Secara topografi Kecamatan Padang Barat memiliki luasan 7,00 Km² memiliki topografi yang bervariasi diantaranya mulai dari dataran yang rendah, landai perbukitan, bergelombang dan curam. Kecamatan Padang barat dilalui dua aliran sungai yaitu Batang Arau dan Banjir Kamal.

3. Iklim dan curah hujan

Kecamatan Padang Barat memiliki iklim yang cukup panas sama halnya dengan kecamatan yang ada di Kota Padang pada umumnya. Dilihat dari rata-rata suhu pada setiap bulannya Kecamatan Padang Barat memiliki suhu yang tidak jauh berbeda begitu pula dengan kelembapan udara sedangkan untuk rata-rata curah hujan setiap bulannya mengalami perbedaan yang bervariasi dalam satu tahun tersebut.

Tabel 1. Rata-rata Curah Hujan Kota Padang

Bulan	Curah Hujan (mm)
Januari	162
Februari	385
Maret	365
April	261
Mei	400
Juni	215
Juli	177
Agustus	189
September	343
Oktober	562
November	512
Desember	300

Sumber : BPS Kota Padang Dalam Angka 2019

4. Kependudukan Kecamatan Padang Barat

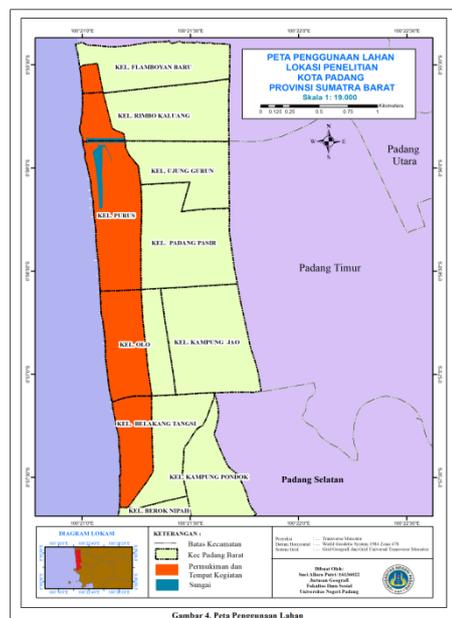
Berdasarkan BPS menjelaskan perkembangan kependudukan Kecamatan Padang Barat bervariasi setiap tahunnya. Dilihat dari lima tahun terakhir perkembangan jumlah penduduk mengalami kenaikan pada tahun 2016 dan ditahun 2017 sedikit mengalami penurunan dan mengalami kenaikan kembali pada tahun berikutnya.

Tabel 2. Jumlah Penduduk, Luas Kelurahan dan Kepadatan penduduk

No	Kelurahan	Luas Kelurahan	Penduduk	Kepadatan
1	Belakang Tangsi	0,57	2616	4589
2	Olo	0,89	4284	4813
3	Ujung Gurun	0,71	5134	7231
4	Berok Nipah	0,31	5311	17132
5	Kampung Pondok	0,65	3278	5043
6	Kampung Jao	1,63	3543	2174
7	Purus	0,68	9312	13694
8	Padang Pasir	0,71	3887	5475
9	Rimbo Kaluang	0,42	3835	9131
10	Flamboyan Baru	0,43	4855	11291

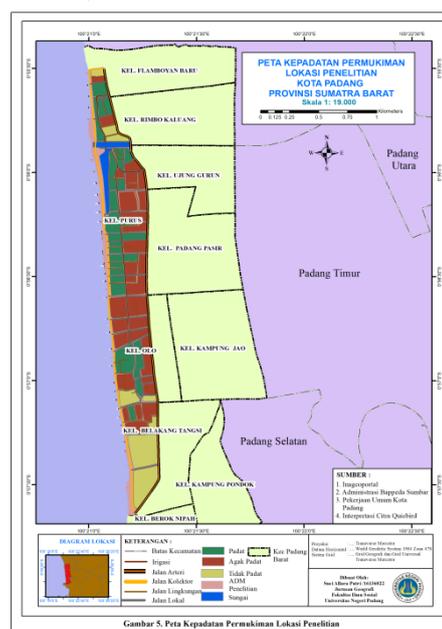
Sumber : BPS Kecamatan Padang Barat Dalam Angka 2019

5. Peta Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian



Gambar 4. Peta Penggunaan Lahan

agak padat dengan luas 39,623 Ha dengan luas dan tidak padat dengan luas 17,853 Ha.



Gambar 5. Peta Kepadatan Permukiman Lokasi Penelitian

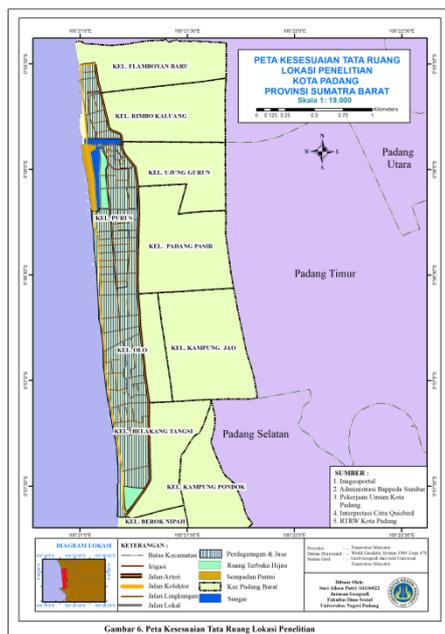
B. Hasil Penelitian

1. Terbentuknya Sebaran Permukiman Kumuh

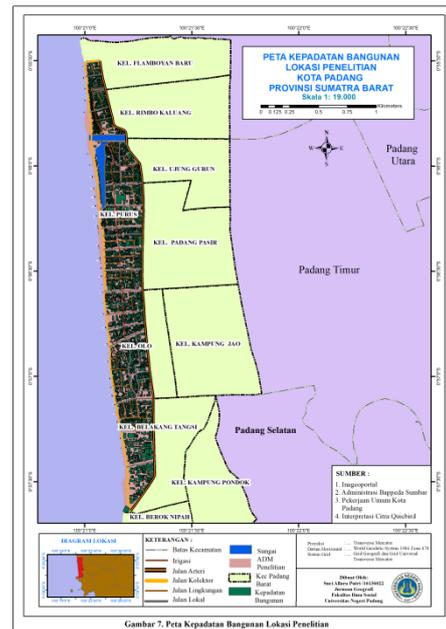
Terbentuknya permukiman kumuh memiliki beberapa penyebab dan faktor pemicu terbentuknya permukiman kumuh. Terdapat indikator-indikator kekumuhan yang pertama kepadatan permukiman kumuh di klasifikasikan menjadi tiga yaitu padat dengan luas 25,674 Ha,

Kedua kesesuaian tata ruang dalam penelitian ini sangat jauh berbeda dengan daerah penelitian yang ada di lapangan dan termasuk dalam klasifikasi tidak sesuai tata ruang. Ketiga kepadatan bangunan dan jarak antar bangunan yang berwilayah kepadatan bangunan yang sangat padat terdapat di sepanjang pantai wilayah Kelurahan Rimbo Kaluang Kelurahan Purus

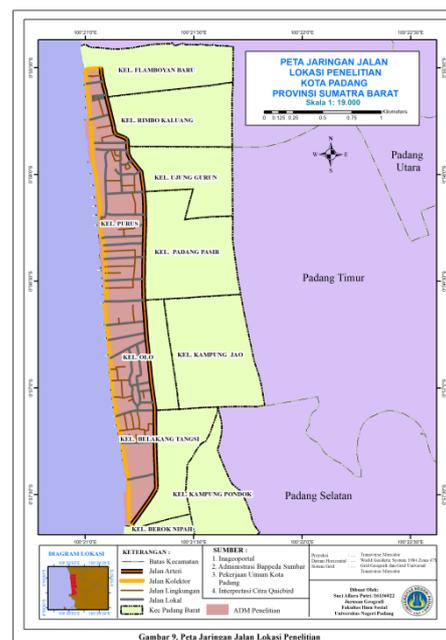
dengan kepadatan yang sangat padat dan dilanjutkan dengan sebagian Kelurahan Olo sedangkan Kelurahan Flamboyan Baru dan Kelurahan Belakang Tangsi tidak termasuk dengan kepadatan bangunan yang sangat padat serta untuk jarak antara bangunan memiliki rata-rata jarak kurang lebih 1 meter hingga 2 meter untuk wilayah yang sangat padat sedangkan bangunan dengan rata-rata besar dari 2 meter terdapat pada wilayah dengan bangunan tidak padat. Keempat kondisi jalan yang terlayani jaringan jalan baik menuju objek wisata ataupun menuju permukiman masyarakat.



Gambar 6. Peta Kesesuaian Tata Ruang Lokasi Penelitian



Gambar 7. Peta Kepadatan Bangunan Lokasi Penelitian



Gambar 8. Peta Jaringan Jalan Lokasi Penelitian

Kelima kondisi drainase sudah terintegritas namun masih memiliki beberapa kekurangan seperti adanya beberapa aliran drainase yang tersumbat yang disebabkan oleh tumpukan sampah. Keenam kondisi persampahan setiap kelurahan memiliki tempat pembuangan sampah sementara dengan kondisi

yang tidak terpelihara dan terakir kondisi air limbah sangat beragam mulai memiliki septictank sendiri dan tidak memiliki septictink sendiri.

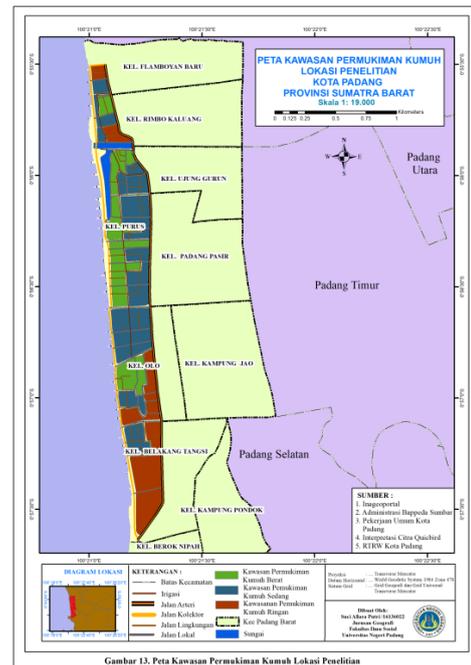


Gambar kondisi jalan lokasi penelitian



Gambar kondisi drainase dan persampahan

Dari indikator kekumahan tersebut terbentukkan kawasan permukiman kumuh (menurut Diana Asa, 2015) yang di klasifikasikan menjadi tiga yaitu kawasan permukiman kumuh ringan (25,259 Ha), kawasan permukiman kumuh sedang (42,372 Ha) dan kawasan permukiman kumuh berat (23,285 Ha).



Gambar 13. Peta Kawasan Permukiman Kumuh Lokasi Penelitian

Munculnya perkumunam kumuh tentu mempunyai faktor-faktor tertentu. Faktor penyebab terbentuknya kawasan permukiman kumuh antara lain faktor lingkungan, faktor ekonomi, faktor sosial, faktor budaya, dan faktor pendukung lainnya.

2. Objek Wisata Pantai Padang

Objek wisata pantai Padang memiliki pemandangan pantai yang sangat indah. Lokasi pantai Padang berada di pusat kota Padang dan terletak ditengah-tengah permukiman sehingga sangat mudah untuk dikunjungi dan juga ada beberapa sarana pendukung lainnya yang tidak jauh dari objek wisata pantai Padang seperti Kota Tua Pondok, Masjid Raya Sumbar, Taman Budaya Aditya Warman dll. Semua objek wisata tersebut dapat dikunjungi menggunakan fasilitas transportasi

umum. Pantai Padang dikunjungi oleh wisatawan yang berasal dari Kota Padang ataupun berasal dari luar Kota Padang bahkan dari luar provinsi Sumatra Barat. Seperti wawancara dengan beberapa pengunjung objek wisata pantai Padang yang berasal dari luar Kota Padang dan dalam Kota Padang. Dalam wawancara ditanyakan bagaimana keindahan, seberapa sering berkunjung, perkembangan sarana dan prasarana, manfaat yang dirasakan masyarakat sekitar, kerusakan yang ditimbulkan dengan adanya permukiman kumuh, keterbatasan pengembangan, dampak serta harapan untuk objek wisata pantai Padang sebagai pengunjung di objek wisata tersebut.



Wawancara dengan ibu M



Wawancara dengan ibu V



Wawancara dengan bapak A

Dilihat dari wawancara dengan beberapa pengunjung objek wisata pantai Padang setiap pengunjung memiliki pandangan berbeda-beda mengenai objek wisata pantai Padang. Namun pada umumnya mengatakan bahwa objek wisata pantai Padang sangat sejuk dan indah walaupun memiliki beberapa kekurangan seperti kebersihan termasuk dengan tampak langsung dari objek wisata tersebut bahwa adanya permukiman kumuh yang berada disekitar objek wisata pantai Padang.

Pengembangan objek wisata pantai Padang telah mengalami peningkatan namun dengan tingginya kepadatan penduduk yang bertempat tinggal disekitar objek wisata membuat adanya dampak yang diberikan terhadap objek wisata seperti menimbulkan pencemaran lingkungan udara hingga menimbulkan kurang rasa nyaman terhadap pengunjung sehingga ketertarikan pengunjung menjadi berkurang untuk berkunjung ke objek wisata pantai Padang. Daya tarik objek wisata pantai Padang sangat

lah beragam mulai dengan adanya beberapa tugu seperti Tugu Mepati, Taman Edukasi Bencana, pesona sepanjang pantai yang sangat indah, Gedung Kebudayaan, Taman Kreasi Anak-Anak, Taman Kreasi sepanjang pantai, tugu tulisan Padang, tugu tulisan pantai Purus, berbagai cafe dengan nuasa outdoor dan indor dll. Hal tersebut menjadi daya tarik wisata bagi pengunjung sehingga menimbulkan rasa senang, indah, bersih dan nyaman.



Menumen tugu merpati pantai Padang



Pantai Padang

(menurut Maryani 1991) syarat pengembangan objek wisata menjelaskan syarat-syarat pengembangan objek wisata antara lainnya yaitu *what to see, what to do, what to arrived, and what to stay*. Dari syarat-syarat pengembangan

objek wisata tersebut objek wisata pantai Padang telah memiliki semuanya yang didukung oleh aspek pengembangan objek wisata yang ada di sekitarnya.

Dari setiap pengembangan objek wisata pantai Padang yang mendukung dari berbagai aspek kondisi lingkungan setempat tentu juga akan memberikan pengaruh untuk objek wisata baik itu dampak negatif ataupun dampak positif. Lokasi objek wisata pantai Padang yang berada di tengah-tengah permukiman yang sangat padat memberi dampak negatif terhadap objek wisata pantai Padang. Hal tersebut menyebabkan munculnya permukiman dengan kawasan yang kumuh akibat dari kepadatan penduduk selain itu kepadatan penduduk tersebut juga menjadi faktor kekumuhan terhadap kondisi lingkungan objek wisata pantai Padang. Hal tersebut berdampak pada kondisi lingkungan objek wisata, kenyamanan berkunjung, keindahan alam, ketertarikan pengunjung, pencemaran lingkungan, pencemaran udara, dan juga akan berimbas kepada segi perekonomian daerah yang menuntut diakibatkan ketertarikan pengunjung berkurang untuk berkunjung ke objek wisata pantai Padang serta penurunan pendapatan bagi pedagang yang berada di kawasan objek wisata pantai Padang.

KESIMPULAN

1. Terbentuknya permukiman kumuh memiliki faktor dan penyebabnya. Dalam hal ini terdapat tujuh indikator kekumuhan antara lainnya kepadatan permukiman, kesesuaian tata ruang, kepadatan dan jarak antar bangunan, kondisi jalan lingkungan, kondisi drainase, kondisi persampahan dan kondisi air limbah. Dari indikator kekumuhan tersebut didapatkan kawasan permukiman kumuh di objek wisata pantai Padang yang diklasifikasikan menjadi tiga yaitu kawasan permukiman kumuh ringan (25,259 Ha), kawasan permukiman kumuh sedang (42,372 Ha) dan kawasan permukiman kumuh berat (23,285 Ha).
2. Objek wisata pantai Padang memiliki pemandangan yang sangat indah dengan lokasi yang berada di pusat kota dan mudah dijangkau menggunakan fasilitas umum. Selain itu objek wisata ini juga didukung dengan aspek-aspek pendukung lainnya yang menjadi syarat pengembangan objek wisata. Objek wisata ini dikunjungi oleh wisatawan yang berasal dari Kota Padang dan luar Kota Padang bahkan juga ada yang berasal dari luar Provinsi Sumatra Barat. Dari wawancara dengan beberapa pengunjung objek wisata

tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai objek wisata pantai Padang. Pada umumnya mengatakan bahwa objek wisata pantai Padang sangat indah walaupun memiliki beberapa kekurangan seperti kebersihan dan adanya permukiman kumuh di sekitar objek wisata pantai Padang yang mempunyai dampak tersendiri terhadap objek wisata pantai Padang tersebut.

SARAN

1. Bagi pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan bagaimana kondisi lingkungan wilayah sebenarnya agar segala upaya pengembangan dari berbagai aspek tidak terganggu dan dapat berjalan dengan lancar seperti pengembangan objek wisata dan pemeliharaan sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung lainnya yang berada di objek wisata pantai Padang.
2. Bagi masyarakat sebaiknya juga menjaga kondisi lingkungan sehingga tidak berdampak negatif dalam pengembangan objek wisata yang berada disekitar termasuk dalamnya menjaga kebersihan lingkungan, menjaga fasilitas sarana prasarana objek wisata sehingga pengembangan objek wisata dapat berjalan dengan baik dan memberi dampak positif terhadap masyarakat sekitar

terutama di bidang perekonomian untuk masyarakat disekit objek wisata pantai Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asa, Diana. 2015. “*Penanganan Permukiman Kumuh di Kelurahan Panggungrejo Kota Pasuruan*”. Skripsi. Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan. Teknik Planologi. Institut Teknologi Nasional Malang.
- Mukhtar, 2013. “*Metode Praktis Penelitian Deskriptif*” Jakarta : GP Press Grup.
- Suwantoro, Gamal. 2015. “*Dasar-Dasar Pariwisata*”. Andipublisher.
- Maryani, 1991. “*Pengantar Geografi Pariwisata*” Bandung. IKIP.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. “*Kota Padang Dalam Angka 2019*”. Badan Pusat Statistik Kota Padang.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. “*Kecamatan Padang Barat Dalam Angka 2019*”. Badan Pusat Statistik.